



DARI TANGAN KITA UNTUK BUMI: MENGEMBANGKAN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI SERVICE LEARNING DI PANTAI MARON SEMARANG.

Deva Rizkia Fitriana^{1*}, Amelia Novianti², Bakti Fatwa Anbiya³

¹Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Correspondent Email : 2203016192@student.walisongo.ac.id

ABSTRACT. *Waste has become a crucial issue in many areas of Indonesia, both urban and rural. Based on data from the Ministry of Environment and Forestry (KLHK, 2023), waste production in Indonesia has reached around 175,000 tons per day, with a recycling rate of only about 9%. This indicates that over 90% of waste is still disposed of without proper treatment. In response to this issue, students of UIN Walisongo Semarang conducted a service learning activity themed "Save the Sand, Save the Sea: From Our Hands for the Earth" by organizing a beach clean-up and installing educational signage at Maron Beach, Semarang. This program was implemented through direct practice and community interviews, involving 44 students from Class PAI 2E and the International Class Program (ICP). The goal of this activity was to raise public awareness about the importance of disposing of waste properly and preserving coastal ecosystems. The results showed a high level of student participation, positive feedback from the local community, and visible environmental improvements. This activity not only provided a real contribution to environmental conservation but also strengthened the internalization of Pancasila values and civic engagement among students. Through this service learning initiative, students were encouraged to develop social responsibility, environmental awareness, and active citizenship values to support sustainable development.*

Keywords: Environmental Awareness, Pancasila, Service Learning,

ABSTRAK. Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan yang mendesak di Indonesia, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya, terutama di kawasan pesisir seperti Pantai Maron, Semarang, mengakibatkan pencemaran lingkungan, rusaknya ekosistem laut, serta menurunnya kualitas hidup masyarakat sekitar. Kegiatan ini merupakan implementasi program *service learning* berbasis nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan melalui aksi nyata bersih pantai dan pemasangan papan edukasi. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah praktik langsung serta wawancara dengan masyarakat sekitar sebagai bagian dari observasi kondisi lingkungan. Kegiatan dilaksanakan oleh 44 mahasiswa UIN Walisongo Semarang, dengan pembagian tugas terstruktur dan kolaboratif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kepedulian peserta terhadap pentingnya menjaga lingkungan, serta respons positif dari masyarakat sekitar. Selain berdampak secara ekologis, kegiatan ini juga memberikan pengalaman reflektif dan pembelajaran nilai sosial kepada mahasiswa. Kegiatan ini diharapkan menjadi inspirasi gerakan kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan dan pelestarian alam di wilayah pesisir.

Kata Kunci: Kesadaran Lingkungan, Pancasila, *Service Learning*

Article History

Submission: 15 Juni 2025 Revision: 22 Juni 2025 Accepted: 27 Juli 2025 Published: 31 Juli 2025:

PENDAHULUAN

Saat ini, permasalahan sampah menjadi salah satu isu krusial yang dialami oleh banyak wilayah di Indonesia, baik itu di perkotaan maupun pedesaan. Sampah menjadi salah satu isu krusial yang dihadapi oleh banyak wilayah di Indonesia, baik perkotaan maupun pedesaan. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023), produksi sampah di Indonesia mencapai sekitar 175.000 ton per hari, dengan tingkat daur ulang hanya sekitar 9%. Artinya, lebih dari 90% sampah masih dibuang begitu saja tanpa pengolahan yang memadai. Di wilayah perkotaan seperti DKI Jakarta, rata-rata penduduk menghasilkan 6,5 liter sampah per hari. Dengan jumlah populasi lebih dari 10 juta jiwa, Jakarta menghasilkan lebih dari 6.500 ton sampah per hari (DLH DKI

Jakarta, 2022). Di sisi lain, daerah pedesaan juga tidak lepas dari masalah ini. Banyak desa belum memiliki fasilitas pengelolaan sampah yang layak, sehingga praktik pembuangan sembarangan masih marak terjadi. Masalah ini diperparah dengan rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. Survei yang dilakukan oleh *Indonesian Waste Platform* (2021), menunjukkan bahwa hanya 38% rumah tangga yang memilah sampah sebelum dibuang. Selain itu, 40% sungai tercemar sampah plastik berasal dari aktivitas domestik masyarakat pedesaan.

Tanpa penanganan serius, permasalahan sampah akan terus merugikan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Edukasi, infrastruktur, serta kebijakan pemerintah menjadi kunci penting untuk menangani masalah ini secara menyeluruh (Lingga, L. J dkk, 2024). Permasalahan tentang sampah semakin mendesak untuk segera ditangani karena berkaitan langsung dengan kesehatan, kelestarian lingkungan dan kualitas hidup masyarakat. Andi Kusumawati dkk juga menegaskan bahwa permasalahan sampah semakin mendesak untuk segera ditangani karena berkaitan langsung dengan kesehatan masyarakat, kelestarian lingkungan hidup, serta penurunan kualitas hidup jika tidak dikelola secara efektif dan berkelanjutan. Tanpa adanya edukasi dan penggerakan bersama, maka kondisi lingkungan akan semakin memburuk dan berdampak negatif jangka panjang bagi ekosistem dan keberlanjutan lingkungan (Widya R, 2023). Oleh karena itu, penting bagi kita untuk bersatu dan mengambil langkah-langkah konkret demi menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Sebagai dasar untuk pemahaman fenomena yang diteliti, telah terjadi kecenderungan di kalangan peneliti untuk mengkaji isu ini melalui berbagai pendekatan dan perspektif. Berdasarkan analisis terhadap sepuluh penelitian terdahulu (Nurfadilah & Putri, 2019; Prasetyo & Suryani, 2020; Kusuma et al., 2021; Lestari & Wibowo, 2018; Ramadhan, 2022; Anggraini & Saputra, 2020; Utami & Prabowo, 2021; Febriana et al., 2019; Susilo & Rahmawati, 2022; dan Darmawan & Malik, 2023), mayoritas penelitian tersebut menitikberatkan kajiannya pada aspek perilaku, respon psikologis, atau dampak sosial dari fenomena yang terjadi dalam konteks pendidikan, media digital, maupun interaksi sosial masyarakat modern. Misalnya, Nurfadilah & Putri (2019) mengeksplorasi penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan Prasetyo & Suryani (2020) lebih fokus pada perubahan pola komunikasi siswa di era digital. Penelitian oleh Kusuma et al. (2021) mengangkat tema motivasi belajar siswa dalam lingkungan *blended learning*, sedangkan Lestari & Wibowo (2018) menyoroti perubahan emosi remaja akibat konsumsi konten daring. Lebih lanjut, Ramadhan (2022) mengkaji fenomena hoaks dan dampaknya terhadap kepercayaan informasi, sementara Anggraini & Saputra (2020)

meneliti perubahan budaya komunikasi keluarga di tengah penggunaan gadget. Utami & Prabowo (2021) menyelidiki respons emosional mahasiswa terhadap pembelajaran jarak jauh, dan Febriana et al. (2019) membahas pengaruh penggunaan platform daring terhadap partisipasi siswa. Di sisi lain, Susilo & Rahmawati (2022) menelaah pemanfaatan teknologi edukasi dalam meningkatkan minat belajar, sedangkan Darmawan & Malik (2023) fokus pada efektivitas pembelajaran *online* di masa pandemi. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya cenderung merujuk pada transformasi perilaku dan sikap individu sebagai respons terhadap perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial yang pesat.

Di lingkungan sekitar tempat wisata pantai Maron juga terlihat bahwa tingkat kesadaran masyarakat dalam masalah membuang sampah pada tempat sampah masih rendah. Banyak warga yang belum sadar akan pentingnya membuang sampah pada tempat sampah untuk kelestarian lingkungan, serta tidak mengetahui dampak dari bahaya membuang sampah sembarangan. Banyak warga yang masih membuang sampah di Tengah lautan pantai, pesisir pantai, wilayah pantai, sampai di area sekitar pantai. Hal ini menyebabkan penumpukan sampah di pantai yang menyebabkan kondisi pantai yang tidak sedap dipandang, rusaknya habitat hewan laut disekitar, serta meningkatnya risiko penyakit dan pencemaran lingkungan sehingga menyebabkan air pantai menjadi hitam dan berbau tidak sedap.

Dengan melihat kondisi sasaran yang berada di tempat wisata Pantai Maron, penulis sebagai mahasiswa tergerak untuk melakukan aksi nyata berupa bersih pantai dan pemasangan papan edukasi di area Pantai Maron. Dengan aksi ini, maka penulis berharap masyarakat sekitar dapat tergerak dan sadar akan pentingnya membuang sampah pada tempat sampah. Penulis yakin, jika masyarakat diberi contoh melalui bukti dan aksi nyata, maka mereka akan lebih percaya diri untuk melakukan hal tersebut yang awalnya dianggap biasa saja, dan selanjutnya akan berdampak positif terhadap kesejahteraan dan kemaslahatan masyarakat karena dengan membuang sampah pada tempat sampah maka dapat mengurangi limbah sampah yang akan merusak ekosistem pantai. Kegiatan ini tidak memakan biaya yang besar karena memanfaatkan sumber daya manusia yang cukup serta menggunakan bahan dan alay yang cukup sederhana.

Rumusan masalah dalam karya tulis ini berfokus pada dua hal utama, yaitu bagaimana proses perencanaan serta strategi yang disusun sebelum pelaksanaan kegiatan bersih pantai dan pemasangan papan edukasi di Pantai Maron, serta bagaimana pelaksanaan dan eksekusi kegiatan tersebut berlangsung di lapangan. Rumusan ini disusun untuk mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang diambil sejak tahap awal hingga kegiatan dilaksanakan,

termasuk keterlibatan peserta, pembagian tugas, serta hambatan dan solusi yang ditemukan selama pelaksanaan.

Adapun tujuan dari penulisan karya tulis ini adalah untuk mengetahui secara mendalam proses perencanaan dan strategi yang dilakukan dalam rangka persiapan kegiatan bersih pantai dan pemasangan papan edukasi di Pantai Maron. Selain itu, penulisan ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis pelaksanaan kegiatan di lapangan, termasuk respons peserta, dampak yang ditimbulkan, serta nilai-nilai pembelajaran yang diperoleh mahasiswa sebagai bagian dari implementasi program *service learning* berbasis pengamalan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan *service learning* dengan tema “*Save the Sea Save the Sand*” dilaksanakan di Pantai Maroon, Kota Semarang, tepatnya di sekitar muara Sungai Silandak ini, bisa ditempuh dari dua tempat, yaitu dari Bandara Ahmad Yani atau dari Perumahan Graha Padma, Krapyak. Kira-kira berjarak 3 km dari jalan raya kita sudah bisa sampai di lokasi. Jika menggunakan kendaraan bisa ditempuh sekitar 10 menit. Karena lokasi yang dituju adalah tempat wisata Pantai Maron, maka kami melakukan kegiatan tersebut di Semarang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif, di mana 40 peserta yang terdiri dari mahasiswa kelas PAI 2E dan ICP (*International Class Program*) semester 6 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, turut serta secara langsung dalam aksi nyata pelestarian lingkungan. Selain itu, metode observasi dan dokumentasi juga dilakukan untuk menilai kondisi awal dan akhir lokasi kegiatan, serta untuk menghasilkan data kualitatif berupa foto dan video sebagai bahan refleksi serta laporan.

Meskipun tidak setenar Pantai Tirang dan Marina, Pantai Maroon memiliki potensi besar sebagai ruang *refreshing* dari hiruk pikuk kota Semarang, lokasinya yang relatif dekat dengan pemukiman warga sehingga mudah dikunjungi oleh masyarakat sekitar maupun pelancong lokal. Sayangnya, tingkat kesadaran pengunjung akan kebersihan lingkungan masih rendah, sehingga menyebabkan penumpukan sampah di sepanjang garis pantai. Hal inilah yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran publik melalui pendekatan edukatif dan langsung.

Dalam praktik yang dilakukan, mulai dari persiapan serta perencanaan sebelum pelaksanaan acara kegiatan, peyediaan bahan hingga pelaksanaan acara kegiatan yang dilakukan di tempat wisata Pantai Maron. Pertama, persiapan berupa pemberian tugas dari Bapak Bakti Fatwa Anbiya selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tahap pertama ini menjadi awal dari persiapan kegiatan apa yang akan disepakati oleh keseluruhan mahasiswa yang bertarsipisasi. Sebelum ditentukan, tahap persiapan juga menyeleksi proposal yang berisi ide-ide dari seluruh anggota terkait pengabdian masyarakat apa yang akan dilaksanakan untuk kegiatan *service learning* nantinya. Dan akhirnya disepakati bahwa *service learning* PAI 2E dan ICP (*International Class Program*) adalah kegiatan bersih pantai serta pemasangan papan edukasi di Pantai Maroon Semarang.

Setelah persiapan kemudian menuju kepada tahap perencanaan, pada tahap ini dibentuk panitia pelaksanaan untuk mendukung terstrukturnya kegiatan bersih Pantai nanti. Perencanaan dilaksanakan selama dua minggu dimulai dari pra rapat oleh badan pengurus harian panitia, rapat perdana, rapat kedua, rapat akhir kemudian sampai pada hari pelaksanaan kegiatan. Tahap persiapan terlaksana dengan lancar, ada sedikit revisi dan negosiasi terkait sasaran Lokasi tetpai dapat segera diatasi bersama. Pembuatan papan edukasi juga dilaksanakan pada tahap perencanaan ini. Dalam hari pelaksanaan kegiatan, dibuka secara simbolis oleh Bapak Bakti Fatwa Anbiya selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, kemudian para peserta dibagi ke dalam enam kelompok kecil untuk melakukan aksi bersih-bersih pantai selama kurang lebih tiga jam. Sampah yang berhasil dikumpulkan kemudian dikumpulkan di tempat yang ada agar lebih mudah diambil oleh petugas kebersihan. Selain itu, pemasangan papan edukasi yang berisi informasi tentang pentingnya menjaga kebersihan laut, dampak pencemaran plastik, dan ajakan untuk tidak membuang sampah sembarangan dilakukan di titik-titik strategis agar mudah dilihat oleh pengunjung. Aktivitas ini dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dan koordinasi dengan pihak pengelola pantai.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan signifikan pada kondisi pantai setelah dilakukan pembersihan. Selain itu, respons positif dari pengunjung dan petugas pantai memberikan indikasi bahwa kegiatan seperti ini dapat menjadi model pembelajaran sosial dan lingkungan yang efektif. Sebagai bagian dari *service learning*, para mahasiswa tidak hanya belajar tentang isu lingkungan, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai kepemimpinan, kerja sama tim, dan tanggung jawab sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN

Kegiatan *Service Learning* dilaksanakan pada hari Kamis, 29 Mei 2025, pukul 09.00–12.00 WIB di Pantai Maron, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Kegiatan ini diikuti oleh 44 mahasiswa dari kelas PAI 2E dan *International Class Program (ICP)* semester 6 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Para peserta dibagi ke dalam enam kelompok kerja. Setiap kelompok dibekali perlengkapan kebersihan seperti sarung tangan, karung sampah, dan sapu untuk mendukung efektivitas aksi bersih pantai. Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan kepedulian mahasiswa terhadap isu lingkungan, sekaligus sebagai sarana pengamalan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan secara langsung di tengah masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan *Service Learning*

Salah satu peserta menyampaikan kesan positifnya: “Kesannya di sini tuh kita senang banget. Aku harap semua orang, terutama anak muda, bisa melestarikan lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya. Kalau tidak bisa menyadarkan orang lain, paling tidak dimulai dari diri sendiri.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran lingkungan dan refleksi diri dalam diri peserta. Kegiatan ini selaras dengan konsep *service learning*, di mana mahasiswa tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan melalui aksi nyata di masyarakat (Setyowati & Permata, 2018).

Melalui kegiatan ini, mahasiswa mampu mengintegrasikan ilmu, nilai, dan tindakan, yang diharapkan menjadi bekal dalam menghadapi tantangan sosial dan lingkungan ke depan. Dampak yang dihasilkan tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa sebagai pelaksana, tetapi juga oleh

masyarakat sekitar pantai sebagai penerima manfaat dari lingkungan yang lebih bersih dan edukatif. Kegiatan ini berupaya menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan melalui aksi nyata membersihkan kawasan pesisir dan edukasi publik. Rangkaian acara meliputi pembukaan, sambutan, pembagian alat kebersihan, aksi bersih-bersih pantai di beberapa zona, pemasangan papan edukasi lingkungan, pembangunan pagar sampah dari bambu, serta ditutup dengan sesi makan bersama dan refleksi peserta. Seluruh kegiatan dirancang untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan serta

Pembukaan Kegiatan Service Learning.

Kegiatan bertema “*Save the Sand, Save the Sea: Dari Tangan Kita untuk Bumi*” dipandu oleh Amel dan Fikri selaku MC, yang mengarahkan acara dengan tertib dan tenang. Kegiatan diawali dengan sambutan dari dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bapak Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd., yang memberikan motivasi kepada para mahasiswa agar menjadikan kegiatan ini sebagai bentuk nyata pengamalan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam hal kepedulian terhadap lingkungan dan aksi sosial. Dalam sambutannya, beliau juga secara simbolis mengesahkan dimulainya kegiatan *service learning*, yang ditandai dengan foto bersama seluruh peserta dan dosen di area pantai sebagai bentuk dokumentasi pembuka.



Gambar 2. Sambutan oleh Dosen Pengampu Mata Kuliah

Setelah sambutan-sambutan, momen foto bersama tersebut menjadi simbol semangat kolaboratif dan kebersamaan yang mengawali rangkaian kegiatan hari itu. Setelah sesi

sambutan dan dokumentasi, peserta kemudian diarahkan untuk mengambil perlengkapan kebersihan yang telah disiapkan panitia, berupa sarung tangan, karung sampah, dan sapu. Mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja sesuai penugasan wilayah, yaitu area parkir, tengah pantai, dan bibir pantai, guna memaksimalkan efektivitas pembersihan.

Antusiasme, Partisipasi, dan Refleksi Peserta.

Dalam aksi bersih pantai penyampaian arahan dan informasi sebelum kegiatan dimulai, menjadi momen penting untuk membangun semangat peserta. Para mahasiswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika tim panitia menjelaskan tata cara pelaksanaan aksi bersih pantai serta pembagian tugas sesuai zona yang telah ditentukan. Respons aktif peserta terlihat dari antusiasme mereka dalam bertanya dan mempersiapkan perlengkapan kerja. Pelaksanaan aksi dibagi ke dalam enam kelompok kerja yang tersebar di tiga zona utama, yaitu area parkir, tengah pantai, dan bibir pantai. Setiap kelompok dengan penuh semangat menggunakan perlengkapan kebersihan seperti sarung tangan, karung sampah, dan sapu untuk membersihkan area yang menjadi tanggung jawab mereka.



Gambar 3. Kegiatan Membersihkan Pantai

Selama pelaksanaan, seluruh kelompok mampu menyelesaikan tugas pembersihan dengan efektif sesuai target waktu yang ditetapkan. Selain aktivitas fisik membersihkan pantai, kegiatan ini juga dilengkapi dengan sesi refleksi singkat yang dipandu oleh koordinator lapangan. Pada sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan, pengalaman, dan pembelajaran yang mereka dapatkan selama mengikuti kegiatan. Berbagai

tanggapan positif muncul, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menjadi aktivitas fisik semata, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial di kalangan mahasiswa. Sesi refleksi ini menjadi momen penting bagi peserta untuk merefleksikan peran mereka dalam menjaga lingkungan serta menginternalisasi nilai-nilai kepedulian sosial dan lingkungan yang sejalan dengan semangat pengamalan Pancasila.

Analisis Dampak Lingkungan dan Efektivitas

Kegiatan Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, kondisi pesisir pantai yang menjadi lokasi aksi sangat memprihatinkan. Sampah yang ditemukan sangat banyak dan tersebar merata di seluruh area pantai, mulai dari bibir pantai hingga tengah dan area parkir. Jenis sampah yang paling dominan ditemukan adalah plastik dalam berbagai bentuk, *styrofoam*, serta sampah organik. Hal ini menunjukkan bahwa pencemaran plastik masih menjadi masalah utama yang mengancam kebersihan dan ekosistem pesisir. Kondisi pantai yang sangat kotor ini semakin mengkhawatirkan karena diketahui bahwa lokasi tersebut baru saja dibersihkan oleh mahasiswa dari kampus lain kurang dari satu minggu yang lalu. Kegiatan pembersihan yang dilakukan oleh peserta tidak hanya memberikan dampak positif secara langsung berupa lingkungan yang lebih bersih, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk edukasi sosial yang penting.



Gambar 4. Pemasangan Papan Edukasi

Selain aksi bersih-bersih pantai, kegiatan *service learning* juga meliputi pemasangan papan edukasi lingkungan di salah satu titik Pantai Maron. Papan edukasi tersebut berisi pesan-pesan singkat mengenai pentingnya menjaga kebersihan pantai, dampak negatif sampah plastik terhadap

ekosistem laut, serta ajakan untuk membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi visual yang mudah dipahami oleh pengunjung pantai, sekaligus menjadi pengingat berkelanjutan untuk menjaga lingkungan. Dari hasil pengamatan dan refleksi peserta, pemasangan papan edukasi ini mendapat respon positif baik dari mahasiswa maupun masyarakat sekitar yang berharap pesan-pesan tersebut dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan pantai. Dengan demikian, pemasangan papan edukasi menjadi bagian penting dalam rangkaian kegiatan yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga edukatif, memperkuat tujuan *service learning* dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan secara nyata. Untuk membangun kepedulian yang berkelanjutan terhadap lingkungan pesisir

Hal ini diharapkan menjadi motivasi bagi peserta untuk terus menjaga kebersihan lingkungan dan mengajak masyarakat luas melakukan hal serupa. Secara keseluruhan, sasaran kegiatan tercapai dengan baik, meskipun tindak lanjut jangka panjang perlu terus diperkuat agar dampak positif dapat berkelanjutan.

Hasil Wawancara dengan Warga Sekitar Pantai

Selama kegiatan bersih-bersih berlangsung, beberapa warga sekitar Pantai Maron sempat diwawancarai untuk mendapatkan informasi langsung mengenai kondisi lingkungan dan aktivitas di sekitar pantai. Salah satunya adalah pasangan pemilik warung, Ibu Mulyani dan Bapak Usaini. Mereka menyampaikan bahwa pantai ini baru saja dibersihkan oleh sekitar 90 mahasiswa dari kampus lain beberapa hari sebelumnya. Namun, kondisi pantai saat ini kembali sangat kotor, bahkan menyeluruh dari bibir pantai hingga ke bagian tengah. "Pantai ini baru dibersihkan, tapi sekarang sudah kotor lagi," ujar Ibu Mulyani. Ia menambahkan bahwa sampah sering datang kembali, terutama setelah banjir: "Kalau hujan deras, sampah dari sungai langsung numpuk disini, mba."

Menurut penuturan warga, permasalahan utama dalam pengelolaan sampah di Pantai Maron meliputi tiga hal penting. Pertama, adanya sampah kiriman yang terbawa dari aliran sungai ketika terjadi banjir. Kedua, keterbatasan sumber daya manusia dalam melakukan pembersihan pantai secara rutin. "Yang bersihin cuma Pak Nur itu saja, sendirian. Nggak ada tim atau bantuan dari mana-mana," jelas Bapak Usaini. Ketiga, tidak tersedianya tempat pengelolaan sampah secara terpadu, baik berupa tempat penampungan sementara (TPS) maupun fasilitas daur ulang. Hal ini menyebabkan sampah yang menumpuk sulit untuk dikelola secara berkelanjutan.

Selain wisatawan, warga juga menyebutkan bahwa banyak orang datang untuk memancing, bahkan tak jarang ada yang menginap di ujung pantai. Aktivitas ini tentu menambah intensitas penggunaan kawasan pantai. Tanpa disertai kesadaran lingkungan dan fasilitas pendukung yang memadai, kondisi kebersihan pun semakin rentan. Temuan dari wawancara ini menegaskan bahwa persoalan kebersihan pantai tidak semata berasal dari perilaku pengunjung, tetapi juga karena kurangnya sistem pengelolaan dan dukungan kelembagaan yang memadai. Seperti yang dituturkan Ibu Mulyani, “Kalau cuma Pak Nur saja yang bersihin, ya nggak cukup. Harus ada yang bantu, biar bersihnya tahan lama.” Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat, agar Pantai Maron tidak terus menerus terjebak dalam permasalahan kebersihan yang berulang.

KESIMPULAN

Kegiatan *service learning* dengan tema “*Dari Tangan Kita untuk Bumi: Mengembangkan Kesadaran Lingkungan Melalui Service Learning di Pantai Maron Semarang*” merupakan inisiatif penting yang berhasil mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan aksi nyata pengabdian masyarakat. Kegiatan ini secara efektif melibatkan 44 mahasiswa UIN Walisongo dalam upaya pembersihan Pantai Maron, yang kondisinya memprihatinkan akibat akumulasi sampah plastik dan *styrofoam*. Meskipun pembersihan telah dilakukan belum lama sebelumnya, tingginya volume sampah menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat sekitar dan ketiadaan sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi, diperparah oleh sampah kiriman akibat banjir serta keterbatasan sumber daya manusia yang membersihkan.

Partisipasi aktif mahasiswa dan refleksi positif yang mereka sampaikan mengindikasikan keberhasilan kegiatan ini dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan dan rasa tanggung jawab sosial. Melalui aksi ini, mahasiswa tidak hanya berkontribusi pada kebersihan fisik pantai, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan, sesuai dengan konsep *service learning*. Walaupun tantangan lingkungan di Pantai Maron masih besar, kegiatan ini berhasil menjadi media edukasi non-formal yang vital, meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang dampak buruk sampah dan memotivasi mereka untuk terus menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, kegiatan *service learning* ini menjadi langkah konkret dalam membangun kepedulian berkelanjutan dan memberikan bekal penting bagi mahasiswa dalam menghadapi isu-isu lingkungan di masa depan. Diperlukan tindak lanjut jangka panjang serta

dukungan sistemik dari berbagai pihak untuk memastikan dampak positif yang berkelanjutan di Pantai Maron.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Kusumawati, S. E., Ala, I. A., Mursalim Nohong, S. E., Halim, A., Najemiah, S. P., Ulfawati, A., ... & Hermansyah, F. I. Penerbit K-Media.
- Anggraini, R., & Saputra, D. (2020). *Transformasi Budaya Komunikasi Keluarga di Era Gadget*. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 12(4), 301–315.
- Darmawan, A., & Malik, A. (2023). *Efektivitas Pembelajaran Online selama Pandemi Covid-19 di SMA*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 134–147.
- Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. (2022). *Laporan Tahunan Pengelolaan Sampah*.
- Febriana, N., Indrawan, R., & Setiawan, A. (2019). *Pengaruh Platform Daring terhadap Partisipasi Belajar Siswa Sekolah Menengah*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(3), 221–234.
- Indonesian Waste Platform. (2021). *Survei Kesadaran Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah*.
- KLHK RI. (2023). *Profil Sampah Nasional*.
- Kusuma, D. A., Wibowo, H., & Yulianti, T. (2021). *Motivasi Belajar Siswa dalam Model Blended Learning*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(3), 201–214.
- Lestari, S., & Wibowo, A. (2018). *Dampak Konsumsi Konten Digital terhadap Emosi Remaja*. *Psikodimensia*, 15(2), 89–102.
- Lingga, L. J., Yuana, M., Sari, N. A., Syahida, H. N., Sitorus, C., & Shahron, S. (2024). *Sampah di Indonesia: Tantangan dan solusi menuju perubahan positif*. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 12235-12247.
- Nurfadilah, A., & Putri, R. M. (2019). *Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 45–56.
- Prasetyo, B., & Suryani, I. (2020). *Perubahan Pola Komunikasi Siswa Sekolah Dasar di Era Digital*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 112–125.
- Ramadhan, M. F. (2022). *Fenomena Hoaks dan Pengaruhnya terhadap Kepercayaan Informasi di Kalangan Mahasiswa*. *Jurnal Studi Media*, 20(1), 67–80.
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). *Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat*. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 143–192.
<https://doi.org/10.22146/bb.41076>

- Susilo, H., & Rahmawati, Y. (2022). *Pemanfaatan Teknologi Edukasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 21(1), 45–58.
- Utami, W., & Prabowo, E. (2021). *Respons Emosional Mahasiswa terhadap Pembelajaran Jarak Jauh*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 150–163.
- Widya, R., Setyaningrum, S., & Siregar, D. J. S. (2023). *REVITALISASI GIZI ANAK: Produk Ternak Yang Asuh Sebagai Solusi Stunting*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.